

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya keselamatan (*safety culture*) menjadi unsur utama dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan modern karena secara langsung memengaruhi kualitas layanan dan keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien menggambarkan nilai, sikap, dan perilaku tenaga kesehatan serta pihak manajemen rumah sakit dalam memprioritaskan keselamatan pasien selama proses pelayanan kesehatan berlangsung. Budaya ini menjadi dasar bagi organisasi kesehatan untuk mencegah kejadian tidak diinginkan serta meningkatkan keterbukaan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Survei budaya keselamatan pasien sering digunakan sebagai alat evaluasi di berbagai rumah sakit untuk menilai persepsi staf terhadap keselamatan dalam organisasi (Sorra et al., 2025).

Permasalahan budaya keselamatan pasien menjadi semakin penting jika dilihat dari konsekuensinya terhadap hasil klinis pasien. Budaya keselamatan yang lemah berhubungan dengan tingginya kejadian tidak diinginkan seperti kesalahan pengobatan, luka tekan, jatuh pasien, dan komplikasi medis lainnya. Upaya meningkatkan budaya keselamatan pasien tidak hanya akan meningkatkan persepsi staf terhadap keselamatan, tetapi juga berpotensi menurunkan kejadian merugikan dan meningkatkan pengalaman pasien serta mutu layanan secara keseluruhan (Martins et al., 2025)

Pentingnya budaya keselamatan pasien semakin diakui secara global, banyak lembaga pelayanan kesehatan melaporkan bahwa tingkat budaya keselamatan pasien masih berada pada kategori *rata-rata hingga rendah*, serta menunjukkan variasi yang signifikan antara satu fasilitas dengan fasilitas lain. Sebuah studi survei di salah satu rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa skor keseluruhan budaya keselamatan pasien berada di angka 62%, yang masih tergolong *sedang* dan menunjukkan bahwa masih banyak ruang untuk perbaikan dalam penerapan nilai-nilai keselamatan dalam praktik klinis sehari-hari (Margarita et al., 2025)

Menurut *Global Patient Safety Report 2024* yang diterbitkan oleh WHO, indikator implementasi keselamatan pasien secara global menunjukkan bahwa hanya sekitar 26% negara yang mengintegrasikan budaya keselamatan pasien ke dalam kebijakan dan praktik pelayanan kesehatan, kemajuan implementasi program keselamatan masih belum merata antarnegara. Selain itu, laporan pembaruan WHO (Mei 2025) menyebutkan bahwa sekitar 25% negara secara aktif mempromosikan *safety culture* di sistem kesehatannya, sedangkan sebagian besar negara lainnya masih berupaya membangun kerangka kerja strategis yang mendukung budaya keselamatan secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan (Dhamanti et al., 2023) pada semua rumah sakit di Indonesia yang terakreditasi diwajibkan untuk melaporkan insiden keselamatan pasien secara eksternal ke Kementerian Kesehatan. Berdasarkan data dari situs web SIRS Kementerian Kesehatan, terdapat sekitar 3.175 rumah sakit di Indonesia, di mana 1.473 (46,39%) di antaranya telah terakreditasi.

Mengacu pada laporan data insiden keselamatan pasien rumah sakit di Indonesia sepanjang tahun 2021, total 2.272 insiden dilaporkan.

Perhatian terhadap isu *patient safety* di Indonesia semakin menguat sejak diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit, yang mewajibkan penerapan enam sasaran keselamatan pasien secara nasional. Data Gerakan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (GNKPRS) tahun 2023 mengungkapkan bahwa lebih dari 40% insiden yang dilaporkan tergolong *near miss* (Margarita et al., 2025). Temuan ini mencerminkan masih lemahnya sistem pelaporan insiden serta belum terbentuknya budaya keterbukaan dalam menyikapi kesalahan. Beberapa kendala utama yang teridentifikasi meliputi rendahnya partisipasi perawat dalam mekanisme pelaporan insiden serta kurang optimalnya dukungan manajemen dalam mendorong pembelajaran organisasi terkait keselamatan pasien (Alrashidi et al., 2024). Masalah *safety culture* erat kaitannya dengan *nursing work environment*, yang merupakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan praktik keperawatan profesional. Lingkungan kerja yang mendukung diwujudkan melalui dukungan manajerial yang memadai, jumlah dan kompetensi staf yang cukup, komunikasi antarprofesi yang efektif, serta keterlibatan perawat dalam proses pengambilan keputusan klinis (Al-dossary, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa rumah sakit pendidikan di Indonesia, diketahui bahwa hanya sekitar 38% perawat menganggap lingkungan kerja mereka mendukung pelaporan insiden keamanan pasien (Mitakda et al., 2025). Lebih dari setengah responden juga mengungkapkan

bahwa dukungan manajemen terhadap upaya keselamatan pasien masih relatif rendah. Hambatan utama yang paling terlihat jelas adalah komunikasi antarprofesi yang lemah dan jumlah tenaga perawat yang terbatas. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan keselamatan pasien telah berlaku lebih dari satu dekade, implementasinya di tingkat bawah khususnya di lingkungan kerja tenaga perawat masih belum optimal.

Peningkatan *safety culture* di instalasi rawat inap perlu dilakukan melalui penguatan *nursing work environment* sebagai strategi organisasi yang sejalan dengan standar keselamatan pasien dalam SNARS dan kebijakan nasional keselamatan pasien yang menekankan kepemimpinan, komunikasi efektif, dan budaya non-punitif. Lingkungan kerja perawat yang mendukung ditandai dengan kepemimpinan kepala ruang yang efektif, kolaborasi interprofesional yang baik, kecukupan sumber daya, serta keterlibatan perawat dalam pengambilan keputusan akan meningkatkan persepsi dan praktik keselamatan pasien dalam pelayanan sehari-hari.

Penelitian di Indonesia masih banyak memfokuskan keselamatan pasien pada aspek implementasi teknis dan kepatuhan prosedural, analisis yang secara spesifik menempatkan *nursing work environment* sebagai determinan pembentuk *safety culture* di instalasi rawat inap masih terbatas. Pemahaman mengenai hubungan ini penting untuk merumuskan strategi peningkatan keselamatan pasien yang berbasis pada penguatan sistem kerja perawat, bukan hanya pada pengawasan individu.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan *Nursing Work Environment* dengan *Safety Culture* di Instalasi Rawat Inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Penelitian

Safety culture di rumah sakit umumnya dipahami sebagai hasil dari penerapan kebijakan dan prosedur keselamatan. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien terbentuk melalui pengalaman kerja perawat dalam sistem pelayanan sehari-hari. *Nursing work environment* yang belum sepenuhnya mendukung praktik profesional berpotensi memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku perawat terhadap keselamatan pasien. Hubungan antara kualitas *nursing work environment* dan pembentukan budaya keselamatan di instalasi rawat inap, sebagai unit pelayanan dengan intensitas interaksi perawat dan pasien yang tinggi, masih belum terjelaskan secara mendalam. Berdasarkan hal ini penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis *hubungan nursing work environment* dengan *safety culture* di instalasi rawat inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakah *Nursing Work Environment* di Instalasi Rawat Inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember?
- b. Bagaimanakah *Safety Culture* di Instalasi Rawat Inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember?

- c. Apakah terdapat hubungan antara *Nursing Work Environment* dengan *Safety Culture* di Instalasi Rawat Inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan *Nursing Work Environment* dengan *Safety Culture* di Instalasi Rawat Inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi *Nursing Work Environment* di Instalasi Rawat Inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember
- b. Mengidentifikasi *Safety Culture* Instalasi Rawat Inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember
- c. Menganalisis Hubungan *Nursing Work Environment* dengan *Safety culture* Instalasi Rawat Inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Rumah Sakit

Memberikan kontribusi strategis bagi Rumah Sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya terkait dengan lingkungan kerja yang mendukung praktik keperawatan profesional dan budaya keselamatan pasien.

2. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar memperkuat posisi

perawat sebagai mitra strategis dalam upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit dan komitmen profesional perawat terhadap pentingnya lingkungan kerja yang sehat dan penerapan prinsip keselamatan pasien dalam praktik sehari-hari.

3. Responden Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perumusan kebijakan rumah sakit yang berbasis bukti (*evidence-based management*) dan memperkuat kapasitas tenaga kesehatan dalam membangun budaya keselamatan pasien secara berkelanjutan

4. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber literatur ilmiah dan referensi untuk penelitian di masa mendatang yang melakukan studi serupa dengan cakupan variabel, pendekatan metodologis, atau populasi yang lebih luas.

